

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Gender Secara Umum

Berbicara mengenai gender bukanlah hal yang baru lagi dalam dunia sosial, maupun lainnya. Namun pembahasan mengenai gender masih saja menarik untuk dikaji. Mengingat masih banyak masyarakat yang belum memahami persoalan gender khususnya negara Indonesia. Persoalan mengenai gender masih saja masyarakat banyak yang salah mengartikannya.

Masyarakat masih banyak yang belum bisa membedakan antara gender dan *sex*. Gender dan *sex*, keduanya memang terlihat serupa namun tak sama. Gender masih sering diartikan sebagai jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering dipahami sebagai pemberian atau kodrat dari Tuhan²⁷, padahal bukanlah semata-mata demikian pengertian dari gender. Untuk itu dalam memahaminya maka perlu pemahaman konsep gender.

Dalam memahami konsep gender, Mansour Fakih membedakan antara gender dan *sex* (jenis kelamin), yaitu *sex* lebih condong pada penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang berdasarkan ciri-ciri biologis yang melekat, tidak dapat dirubah, dan tidak dapat dipertukarkan, atau biasa disebut kodrati dari Tuhan. Sedangkan gender adalah sifat atau karakter yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat secara

²⁷Marzuki, "Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender," *Jurnal Civics* 4. No. 2 (Desember 2007), 68.

sosial kultur dan masih dapat dipertukarkan. Dimana sifat atau karakter masih bisa dipertukarkan sewaktu-waktu, dari waktu ke waktu, tempat ke tempat, itulah yang dimaknai gender. Sehingga bisa dikatakan gender merupakan jenis kelamin sosial dan *sex* adalah jenis kelamin biologis. Maksudnya adalah gender adalah perbedaan pada peran, fungsi, tanggung jawab yang merupakan hasil konstruk sosial.

Jadi pada penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bawah, Gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang terbentuk karena konstruk masyarakat secara sosial budaya²⁸ dan merupakan harapan-harapan dari masyarakat itu sendiri, yang terbentuk berrupa peran atau karakter yang masih bisa di pertukarkan. Seperti peran sosial yaitu kettika istri (perempuan) menjadi ibu rumah tangga dapat berubah menajdi pencari nafkah. Sedangkan *sex* ialah jenis kelamin yang merupakan bentuk pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara atau merupakan sifat kodrati dari Tuhan. Misalnya saja laki-laki memiliki jakun dan perempuan memiliki rahim.

B. Konsep Gender Dalam Islam

1. Sebelum Islam Datang

Sebelum datangnya Islam, dikenal terdapat dua peradaban dan dua agama yang tidak mempedulikan hak dan kewajiban perempuan yaitu peradapan Yunani dan Romawi kemudian agama Yahudi dan Nasrani. Eksistensi pada masa peradapan ini memiliki suasana atau khas tersendiri.

²⁸Hanum, *Kajian dan dinamika gender*, 5.

Hal ini dapat dilihat pada kesetaraan yang dimiliki pada kaum perempuan dan laki-laki, baik dilihat dari ranah publik maupun domestik.

Peradaban Yunani yang dikenal dengan kemampuan ilmu filsafat, tidaklah memperlakukan hak dan kewajiban seorang perempuan. Bagi mereka yang berkuasa pada kalangan *elit* (istana) perempuan menjadi tahanan atau dikurung dalam istana, bahkan bagi perempuan kalangan bawah memiliki nasib yang sangat menyedihkan yaitu dapat diperjual belikan dipasar-pasar sebelum dalam tatanan pernikahan. Namun setelah menikah pun kekuasaan menjadi milik sang suami. Hal sipil seorang perempuan tidak diakui sama sekali, misalnya tidak menjadi ahli waris dari yang meninggal. Perempuan disini dianggap sebagai pemuas birahi kaum laki-laki, dan apabila menolak maka akan dijatuhi hukuman rajam.²⁹

Selanjutnya peradaban Romawi, menganggap perempuan sebelum menikah adalah milik seorang ayah, dan setelah menikah menjadi milik sang suami, dimana kekuasaan disini bukan bentuk pengayoman atau lindungan, namun hanya sebatas kepemilikan tanpa dilandasi kasih sayang.

Dalam agama Yahudi hak dan kewajiban seorang perempuan tidak menjadi hal yang penting. Martabat seorang perempuan dianggap sama dengan seorang pembantu. Manusia yang menganut ajaran agama ini menyatakan bahwa seorang ayah berhak untuk menjual anak perempuannya sebelum masa balighnya. Perempuan dianggap sebagai

²⁹Hasnani Siri, *Gender Dalam Perspektif Islam*, vol. 07 No. 2 (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare: Jurnal Al-Maiyyah, 2014), 334

sumber laknat maupun sumber dosa, dimana yang menjadi penyebab adam turun kebumi dan dikeluarkan dari surga. Sedangkan agama Nasrani menganggap bahwa perempuan merupakan bentuk senjata iblis untuk menyesatkan kaum manusia dan perempuan dalam agama ini tidak memiliki hak publik sepenuhnya.³⁰

2. Sesudah Islam Datang

Kedatangan ajaran Islam membawa perubahan positif terhadap kaum perempuan, ajaran Islam datang membawa *rahmatallil 'alamin* karena dalam Islam mengajarkan persamaan antara manusia, baik antara laki-laki maupun perempuan dan antar bangsa, suku dan keturunan. Dalam ajaran Islam yang pertama kali merasakan dampaknya yaitu masyarakat Arab. Dimana perempuan disana tidak mendapatkan keadilan bahkan dikesampingkan. Masyarakat Arab memiliki kebiasaan atau budaya yang mana jika seorang perempuan melahirkan anak perempuan maka akan dukubur hidup-hidup. Posisi perempuan disini sangat termarginalkan, laki-laki yang kaya dan terpandang bisa memiliki istri 100 orang, karena pada zaman itu perempuan dianggap sebagai pemuas nafsu laki-laki semata³¹, dan laki-laki dapat menceraikan istrinya kapanpun

Namun setelah Islam datang dan memberikan ajaran mengenai derajat dan kedudukan manusia baik laki-laki dan perempuan. Hal tersebut bisa dilihat dari ketaqwaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal

³⁰ Hasnani Siri, *Gender Dalam Perspektif Islam*, vol. 07 No. 2 (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare: Jurnal Al-Maiyyah, 2014), 334

³¹ Meiliarmi Rusli, "Konsep Gender Dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, t.t, 154.

ini dapat dipahami pada firman Allah SWT dalam surah Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujarat, 49: 13).

Kemudian dalam surah An-Nahl pun ayat 97 sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.(QS. An-Nahl, 16: 97).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setaradankan mendapatkan ganjaran yang sama sesuai dengan yang mereka kerjakan.

Kedudukan perempuan dalam ajaran Islam hakikatnya mendapatkan perhatian besar. Itu sebabnya memunculkan gerakan yang menginginkan kesetaraan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan

walaupun kesetaraan yang dimaksud bukanlah sama rata namun lebih pada kesamaan peluang atau kesempatan.

Namun tidak dapat dipungkiri walaupun dalam ajaran Islam mengajarkan bahwa perempuan memiliki kedudukan atau kesempatan yang sama dengan laki-laki, perempuan tetaplah memiliki keterbatasan yang mana perempuan ada ranah yang tidak dapat menggantikan peran laki-laki, seperti yang telah dijelaskan dalam surah An-Nisa' ayat 34 yang berbunyi :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ

أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ

فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ

سَيِّئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).(QS. An-Nisa', 34).

Oleh sebab itu perlu kita mempelajari mengenai konsep Islam dalam memaknai gender yaitu konsep keseimbangan, yang mana dalam konsep ini lebih menekankan keharmonisan yang dapat dibangun dengan kerja sama atau kerja tim. Dan keadilan yang diperlukan dalam mencapai

keseimbangan atau kesetaraan ini adalah dengan memberikan peluang terhadap perempuan sebagai makhluk atau sebagai seorang hamba dihadapan Allah SWT, tanpa membedakan dengan melihat jenis kelaminnya, namun pada takaran kemampuan, potensi, arti atau maknaggupan, ketaatan dan terlebih tanggung jawabnya.

C. Konsep Kepemimpinan Dalam Islam

Dalam hal ini Islam memiliki banyak sekali perspektif mengenai apa itu kepemimpinan. Secara bahasa kepemimpinan diartikan sebagai *khalifah*, *imamah*, dan *imarah*³² yang memiliki arti daya memimpin, kualitas memimpin, dan tindakan dalam memimpin. Sedangkan secara istilah kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan atau mengupayakan untuk menyalurkan semua potensi atau kemampuan yang belum tersampaikan atau terealisasikan menjadi nyata. Dalam perspektif Islam setiap individu baik laki-laki maupun perempuan merupakan pemimpin yang sesuai dengan hadist Nabi Muhammad Saw yang artinya “*kamu sekalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya*”.

Khalifah dan imamah merupakan istilah kepemimpinan dalam masyarakat muslim. Khalifah merupakan bentuk kekuasaan yang menjalankan pemerintahan pada masa Nabi Saw. Khalifah disini merupakan wujud anugrah yang diberikan Allah SWT, yang diberikan kepada manusia untuk menjaga, melestarikan, merawat, memanfaatkan sesuatu untuk mencapai keridhoan-

³² Kurniawan, “*Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 2 (Desember 2020), 1.

Nya. Oleh sebab itu tanpa keridhoan dari-Nya maka manusia tidak akan diberikan amanah untuk menjadi seorang pemimpin yang baik dilingkup sempit maupun luas.

Dalam hal ini, kepemimpinan Islam harus memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut, antara lain beriman, taat, taqwa kepada Allah SWT, jujur, bermoral, loyalitas karena hal tersebut merupakan bentuk contoh untuk yang dipimpin dengan kata lain pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu menjadi contoh, selain itu berkompeten dan berilmu pengetahuan, peduli atau toleransi terhadap sesama, isnpiratif, sabar, rendah hati, dalam mengambil keputusan mendahulukan musyawarah mufakat.

Konsep kepemimpinan ini dihubungkan dengan tugas menegakkan amar makruf nahi mungkar³³, karena kepemimpinan Islam digerakkan oleh ilmu, iman dan amal sholeh yang dilandasi oleh keiklasan dalam segala perilaku maupun tindakan yang dilakukan. Dalam kepemimpinan Islam tidak ada istilah menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan dan kepemimpinan ini tidak dapat diperebutkan karena merupakan wujud suatu anugrah yang diamanahkan, pun bukan sebuah wujud keturunan maupun profesi.

D. Kestaraan Gender Di Indonesia

Beberapa persoalan yang terjadi di Indonesia yang sering menjadi pembicaraan salah satunya yaitu mengenai isu tentang kesetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan. Yang dimaksud permasalahan kesetaraan

³³ Kurniawan, "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam", 5.

disini adalah mengenai kedudukan, keadaan atau kesempatan perempuan dan laki-laki di masyarakat. Alasan mengapa isu ini masih sering diperbincangkan karena kesempatan yang dimiliki perempuan masih dibatasi untuk berperan aktif dalam berbagai aktivitas dibandingkan dengan laki-laki, misalnya saja pada bidang pendidikan, organisasi dalam lembaga, dsb. Keterbatasan ini muncul dari nilai dan norma yang dibangun oleh masyarakat, yang mana membatasi ruang gerak perempuan dibandingkan laki-laki.

Kemudian kesetaraan dan keadilan dalam dunia pendidikan memang sangat penting untuk dikaji, mengingat dalam Islam laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam meningkatkan potensi diri. Dalam sektor pendidikan menjadi salah satu sektor yang strategis untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Di Indonesia sendiri pada bidang pendidikan pemerintah telah memberi kebijakan yang mengarah pada kesetaraan gender. Kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan SDM melalui pendidikan sudah dilakukan dengan memberikan kesetaraan atau kesempatan memberikan peluang yang sama dalam mengenyam pendidikan mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi. Kesetaraan gender yang dimaksud disini adalah kesamaan kondisi untuk memperoleh kesempatan yang sama, serta hak-hak sebagai manusia agar dapat berperan dan berpartisipasi dalam berbagai bidang dan agar dapat menikmati hasil-hasilnya dengan sama.³⁴ Dalam kesetaraan gender juga diperlukan keadilan yaitu suatu kondisi yang memperlakukan seseorang baik laki-laki maupun perempuan secara adil tanpa melihat dari segi *sex* (jenis

³⁴Moh. Asror Yusuf, *Wacana jender di Indonesia: antara Muslim feminis dan revivalis* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2010), 12.

kelamin) namun lebih melihat pada kondisi potensi dan kualitas atau kemampuan individu. Karna hakikatnya laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan peran sebagai hamba. Seperti yang telah dijelaskan dalam berbagai surah Al-Qur'an misal pada Al-Baqarah ayat 30 yang menjelaskan bahwa kata khalifah atau kepemimpinan atau apapun yang dikerjakan baik laki-laki maupun perempuan akan dipertanggung jawabkan kelak di dunia maupun diakhirat secara masing-masing.

E. Lembaga Pendidikan Wahidiyah

Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo merupakan pusat dari pemrograman sekolah atau Lembaga Pendidikan wahidiyah. Lembaga Pendidikan adalah suatu wadah yang berguna untuk membina manusia untuk menuju masa depan yang lebih gemilang. Di Yayasan Perjuangan Wahidiyah ini lembaga pendidikannya mulai dari TK hingga pada Universitasnya. Namun tidak hanya terdapat Lembaga Pendidikan formal, disana juga terdapat beragam macam lembaga salah satunya seperti berikut :

- a. Taman Pendidikan Al-Qur'an Wahidiyah
- b. Madrasah Diniyah Ibtidaiyyah Wahidiyah
- c. Madrasah Diniyah Tsanawiyah Wahidiyah
- d. Madrasah Diniyah Aliyah Wahidiyah
- e. Lembaga Kewanitaan Wahidiyah
- f. Lembaga Perekonomian Wahidiyah

Wahidiyah bukanlah sebuah thoreqot ataupun aliran yang ada di Islam. Namun wahidiyah adalah sholawat atau wujud doa melalui lantunan sholawat wahidiyah yang ditaklid oleh Hadrotul Muharrom KH. Abdul Madjid Ma'roef RA pada tahun 1963. Sholawat wahidiyah ini bukanlah kami'ah thoreqot dan bukan pula aliran kepercayaan yang ada pada Islam. Melainkan sebuah ijazah amalan yang di berikan oleh Hadrotul Muharrom KH. Abdul Madjid Ma'roef RA untuk semua kalangan atau golongan tanpa memandang bulu.

Wahidiyah bukan hanya lembaga pengamal namun merupakan yayasan perjuangan yang berada di Bandar Lor Kediri dan merupakan pusat dari semua pengamal. Lembaga Pendidikan yang berada di Bandar Lor itu tidak hanya fokus pada pengajaran secara umum, namun juga menyelipkan ajaran kewahidiyahan. Sehingga tidak hanya mempelajari pelajaran umum namun juga memperkuat kewahidiyahannya dan hal itu di mulai sejak memasuki pendidikan TK.

F. Konsep Verstehen Weber

Teori sosiologi interpretatif berpandangan bahwa dunia sosial berbeda dengan dunia alam harus dimengerti sebagai suatu penyelesaian secara terlatih dari manusia sebagai subyek yang aktif dan pembentukan dunia ini sebagai suatu yang mempunyai makna, dapa diperhitungkan atau dimengerti dengan jelas. Menurut Max Weber, sosiologi adalah ilmu yang berhubungan dengan pemahaman interpretatif, dimaksudkan agar dalam menganalisis dan mendeskripsikan masyarakat tidak sekedar yang tampak saja melainkan dibutuhkan interpretasi agar penjelasan tentang individu dan masyarakat tidak

keliru. Weber merasa bahwa sosiolog memiliki kelebihan daripada ilmuwan alam. Kelebihan tersebut terletak pada kemampuan sosiolog untuk memahami fenomena sosial, sementara ilmuwan alam tidak dapat memperoleh pemahaman serupa tentang perilaku atom dan ikatan kimia.

Kata pemahaman dalam bahasa Jerman adalah *verstehen*. Pemakaian istilah ini secara khusus oleh Weber dalam penelitian historis adalah sumbangan yang paling banyak dikenal dan paling kontroversial, terhadap metodologi sosiologi kontemporer. Ketika kita mengerti apa yang dimaksud Weber dengan kata *verstehen*, kita pun menggarisbawahi beberapa masalah dalam menafsirkan maksud Weber, muncul dari masalah umum dalam pemikiran metodologis Weber. Seperti dikemukakan Thomas Burger, Weber tidak utuh dan konsisten dengan pernyataan metodologisnya. Ia cenderung gegabah dan tidak tepat sasaran karena merasa bahwa ia sekedar mengulangi gagasan-gagasannya yang pada zamannya terkenal dikalangan sejarawan Jerman. Terlebih lagi, seperti ditegaskan diatas, Weber tidak terlalu memikirkan refleksi metodologis³⁵.

Pemikiran Weber tentang *verstehen* lebih sering ditemukan di kalangan sejarawan Jerman pada zamannya dan berasal dari bidang yang dikenal dengan hermeneutika. Hermeneutika adalah pendekatan khusus terhadap pemahaman dan penafsiran tulisan-tulisan yang dipublikasikan. Tujuannya adalah memahami pemikiran pengarang maupun struktur dasar teks. Weber dan lainnya berusaha memperluas gagasannya dari pemahaman teks kepada

³⁵“*Verstehen* (Max Weber),” *Nina Astuti* (blog), 6 Januari 2012, <http://ninnaastuti.blogspot.com/2012/01/verstehen-max-weber.html>.

pemahaman kehidupan sosial: memahami aktor, interaksi dan seluruh sejarah manusia. Satu kesalahpahaman yang sering terjadi menyangkut konsep *verstehen* adalah bahwa dia dipahami sekedar sebagai penggunaan intuisi, irasional dan subyektif. Namun secara kategoris Weber menolak gagasan bahwa *verstehen* hanya melibatkan intuisi, keterlibatan berdasarkan simpati atau empati. Baginya, *verstehen* melibatkan penelitian sistematis dan ketat, dan bukannya hanya sekedar merasakan teks atau fenomena sosial. Dengan kata lain, bagi Weber, *verstehen* adalah prosedur studi yang rasional. Sejumlah orang menafsirkan *verstehen*, pernyataan-pernyataan Weber, tampaknya terbukti kuat dari sisi penafsiran level individu terhadap *verstehen*. Namun sejumlah orang juga menafsirkan bahwa *verstehen* yang dinyatakan oleh Weber adalah sebagai teknik yang bertujuan untuk memahami kebudayaan. Seiring dengan hal tersebut, W.G. Runciman³⁶ dan Murray Weax melibatkan *verstehen* sebagai alat untuk mempelajari kebudayaan dan bahasa tertentu.

Max Weber juga memasukkan problem pemahaman dalam pendekatan sosiologisnya, yang sebagaimana cenderung ia tekankan adalah salah satu tipe sosiologis dari sekian kemungkinan lain. Karena itulah ia menyebutkan perspektifnya sebagai sosiologi interpretatif atau pemahaman. Menjadi ciri khas rasional dan positivisny bahwa ia mentransformasikan konsep tentang pemahaman. Meski begitu, baginya pemahaman tetap merupakan sebuah pendekatan unik terhadap moral dan ilmu-ilmu budaya, yang lebih berurusan dengan manusia ketimbang dengan binatang lainnya atau kehidupan non

³⁶“*Verstehen* (Max Waber),” *Nina Astuti* (blog), 6 Januari 2012, <http://ninnaastuti.blogspot.com/2012/01/verstehen-max-weber.html>.

hayati. Manusia bisa memahami atau berusaha memahami niatnyasendiri melalui instropeksi, dan ia bisa menginterpretasikan perbuatan orang lain sehubungan dengan niatan yang mereka akui atau diduga mereka punyai.

Refleksi metodologis Weber jelas berutang pada filsafat pencerahan. Titik tolak dan unik, analisis paling utamanya adalah sosok individual. Sosiologi interpretatif memandang individu dan tindakannya sebagai satuan dasar, sebagai “atomnya” sekiranya perbandingan yang diperdebatkan bisa diterima. Dalam pendekatan ini individu juga dipandang sebagai batas teratas dan pembawa tingkah laku yang bermakna. Weber memilah berbagai “tipe” aneka tindakan bermotivasi. Tindakan-tindakan yang tercakup dalam sikap kelaziman rasional ia nilai secara khas sebagai tipe yang paling bisa dipahami dan perbuatan “manusia ekonomis” adalah contoh utamanya. Tindakan-tindakan yang kurang rasional oleh Weber digolongkan, kaitannya dengan pencarian tujuan-tujuan absolute, sebagai berasal dari sentiment berpengaruh dalam (*affectual sentiments*) atau sebagai “tradisional”. Karena tujuan *absolute* dipandang oleh sosiolog sebagai data yang “terberi” (*given*) maka sebuah tindakan bisa menjadi rasional dengan mengacu pada sarana yang digunakan, tetapi irasional jika dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai.